

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak penderita autisme. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena kunci keberhasilan dari sebuah hubungan adalah komunikasi. Meskipun tampak sederhana, komunikasi mudah sekali hilang ketika pasangan suami istri sibuk mengurus keluarga. Ditambah lagi, jika pasangan suami istri memiliki anak autisme, melakukan komunikasi dengan satu sama lain saja tampak mustahil untuk dilakukan, sebab mereka terlalu sibuk memberikan perawatan dan perhatiannya kepada anak autisme.

Padahal, komunikasi sangat penting bagi keluarga yang memiliki anak autisme karena dengan komunikasi pasangan dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam benak mereka terkait dengan pembagian peran, perawatan, hingga masa depan anak autisme (Leigh, 2012). Tanpa komunikasi, topik mengenai kesembuhan atau perawatan anak autisme yang harusnya didiskusikan pada pasangan mungkin tidak akan dibahas, sehingga pasangan akan berjuang sendirian demi keberhasilan anak autisme, akhirnya menimbulkan keretakan dalam hubungan pernikahan mereka. Menjaga pernikahan agar tetap sehat pada keluarga yang memiliki anak autisme bukanlah hal yang mudah, sebab mereka membutuhkan waktu untuk melakukannya, namun waktu tersebut justru dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan anak autisme. Ditambah lagi mereka harus menangani beberapa perilaku anak autisme, salah satunya adalah kesulitan tidur, yang mana berarti salah satu dari mereka mengalami kekurangan tidur karena biasanya orang tua membagi peran dalam menangani perilaku tersebut.

Namun peran tersebut justru lebih banyak dilakukan oleh ibu sebagai *caregiver* atau ahli autisme, sedangkan ayah memilih untuk bekerja lebih keras guna memenuhi kebutuhan anak autisme. Oleh sebab itu mereka mengalami perbedaan pendapat terkait dengan kebutuhan anak autisme sehingga berujung pada situasi yang lebih sulit (Sicile-Kira, 2008 : 19). Disinilah ketegangan pada

hubungan mereka bermula, orang tua mempunyai pendapatnya masing-masing terhadap waktu, energi, dan uang yang mereka habiskan untuk menangani kebutuhan anak autisme. Sehingga pada akhirnya pasangan tersebut mengalami perselisihan.

Perselisihan tersebut juga muncul akibat suami mengalami tekanan dari istri yang memintanya melakukan interaksi dengan anak autisme mereka. Suami yang tidak mengetahui cara menangani anak autisme akhirnya memilih untuk menyerahkan penanganan anak autisme kepada istri. Oleh sebab itu, istri mulai mengalami tekanan akibat kurangnya keterlibatan suami mereka. Perselisihan juga terjadi akibat kurangnya pasangan suami istri menghabiskan waktu bersama, saling mendukung satu sama lain, mengkomunikasikan visi dan harapan bersama terkait dengan hubungan mereka.

Sebab dalam penelitiannya, Gosztyla (2015 : 244) menyatakan pasangan yang memiliki anak dengan kondisi autisme dan mengalami kepuasan pada pernikahannya disebabkan karena mereka dapat menghabiskan waktu bersama, saling mendukung satu sama lain dengan melibatkan komunikasi didalamnya, kehidupan seksual yang bahagia dan mempertahankan ketertarikan seksual sendiri di mata pasangan, melakukan pekerjaan rumah tangga bersama (struktur keluarga yang fleksibel) dan akhirnya hubungan keagamaan pribadi.

Selain itu, Dr. Tomasz Gosztyła juga menambahkan bahwa orang tua tersebut dapat membicarakan tentang masalah yang berkaitan dengan anak autisme dengan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan dukungan dan secara bertahap meningkatkan kualitas pernikahan mereka. Namun, Alisha Griffith, Au.D., CCC-SLP, pelatih pengasuhan autisme, menyatakan bahwa semakin banyak pasangan suami istri tidak mengalami kepuasan pada pernikahannya akibat keruntuhan komunikasi dan tekanan pada pernikahan setelah anak mereka menerima diagnosis autisme (Burry, 2018).

Setelah mengetahui anak mereka menderita autisme, kehidupan orang tua tersebut mulai mengalami perubahan sebab sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menangani kebutuhan anak autisme, akibatnya orang tua tidak dapat menghabiskan waktu bersama dan tanpa disadari hubungan pernikahan

mereka terabaikan. Oleh karena itu, Dr. Alisha Griffith menyarankan orang tua agar dapat mempertajam keterampilan komunikasi, mulai dari mendiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan hingga perawatan untuk anak autis. Selain itu, orang tua perlu menjadwalkan waktu untuk berbincang tanpa menghakimi satu sama lain, menghormati pasangan ketika berbicara dan bergantian mendengarkan satu sama lain, serta buatlah aturan untuk percakapan yang tepat (Burry, 2018).

Namun, hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh sejumlah orang tua yang memiliki anak autis, pasalnya sebuah studi pengamatan interaksi perkawinan pada orang tua dari anak-anak dengan gangguan perkembangan menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak autis menunjukkan perilaku komunikasi pasangan yang lebih negatif (seperti merendahkan, menyalahkan, dan menyangkal tanggung jawab) daripada orang tua yang memiliki anak bukan penderita autisme. Hal ini disebabkan oleh tantangan yang dihadapi orang tua dengan anak autisme lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang tidak mempunyai anak penderita autisme (Flyod & Zmich, 1991) (dalam Hartley, Seltzer, Barker, & Greenberg, 2011 : 3).

Tantangan yang menyebabkan orang tua dengan anak autis mengalami komunikasi yang negatif adalah ketika mereka mengalami perselisihan pendapat mengenai cara menangani perilaku anak autisnya. Seperti yang dialami oleh Doreen dan Bill yang mempunyai anak autis (Janie) yang berusia 4 tahun. Doreen menyebutkan bahwa ketika anaknya menunjukkan perilaku-perilaku tertentu (kesulitan berkomunikasi/mengendalikan motorik) Doreen lalu memberikan Janie terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Namun bukannya mendukung dan menemani anaknya menjalankan terapi, Bill justru mencari pengobatan alternatif lainnya (seperti terapi *Chelation*) sendiri. Bahkan Doreen menolak menghentikan terapi ABA yang telah ia berikan ke anak autis. Hal ini yang akhirnya menyebabkan mereka mengalami keterpisahan hubungan (Abbott, 2013).

Bahkan ketika Doreen meminta bantuan Bill untuk mengantarkan Jamie ke Sekolah, Bill justru mengantarkannya ke sekolah yang berbeda karena sebenarnya Bill tidak mengetahui dimana sekolah Jamie, sebab ia tidak dilibatkan

dalam pendidikan anak autis mereka. Sehingga pembagian peran tersebut gagal dijalankan karena kurangnya komunikasi diantara mereka. Tetapi menurut Abbott (2013) dalam tulisannya yang berjudul *Love In The Time of Autism*, menjelaskan bahwa walaupun pembagian peran tersebut tidak berjalan pada pasangan Doreen dan Bill, namun justru pembagian peran tersebut dapat dijalankan oleh keluarga Josh dan Pamela yang anak autisnya bernama Owen berusia 5 tahun. Josh merupakan seorang pianis klasik, yangmana memiliki waktu lebih banyak dibandingkan Pamela yang bekerja di salah satu perusahaan di Wall Street sehingga ia lebih banyak mempunyai kendali pada pemilihan penangan dan perawatan Owen.

Walaupun Pamela tidak banyak mengurus keperluan Owen, ia tetap meminta suaminya agar memberikan ia informasi mengenai perkembangan anak autis, menghadiri pertemuan dokter atau sekolah anak autis, hingga memberikan pujian kepada suaminya. Markshark juga menambahkan bahwa memang diperlukannya orang tua dengan anak autisme membagi peran antara pengasuhan dan pencari nafkah. Tetapi sebagai orang tua yang berperan mengasuh anak autis, sebaiknya tetap melibatkan pasangan yang berperan mencari nafkah agar sama-sama dapat merasakan beban mengasuh dan menangani anak autis, sebab dengan ini mereka tidak saling menyalahkan bahkan menyangkal tanggung jawab masing-masing (Abbott, 2013).

Tidak hanya saling memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku anak autis, pendidikan, dan kesehatannya, ternyata orang tua juga saling bertukar informasi mengenai masa depan anak autisnya, sebab sebagian besar pendidik dan profesional lain yang menangani anak autis tidak dapat membantu sebab mereka hanya berfokus pada apa yang perlu dipelajari mereka saat ini (Kira, 2015). Oleh karena itu, orang tua saling bekerja sama untuk mengarahkan keterampilan hidup apa yang perlu dipelajari untuk masa depan anak autis nantinya, agar mereka tidak lagi bergantung pada orang lain.

Seperti yang dilakukan oleh Cammie McGovern dan istrinya, mereka telah merencanakan masa depan anak autisnya (Ethan) semenjak ia berusia 14 tahun, yaitu dengan mengajarnya pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan di

peternakan. Sehingga ketika Ethan berusia 21 tahun, mereka akan mempekerjakan Ethan di Peternakan milik teman mereka (McGovern, 2017). Hal ini dilakukan karena orang tua mempunyai pemikiran yang sama akan perencanaan masa depan anak autisnya sehingga mereka tidak mengalami perselisihan pendapat. Namun hal tersebut tidak selalu terjadi pada orang tua dengan anak autis, sebab terkadang ibu sebagai *caregiver* utama yang pertama kali belajar tentang autis ketika anaknya telah terdiagnosis. Mereka aktif belajar tentang pendidikan khusus, pilihan terapi, asuransi kesehatan, kelompok pendukung, program kebutuhan khusus, kamp khusus, dan opsi ruang kelas untuk anaknya. Hal ini membuat ayah (atau pasangan yang bukan *caregiver* utama) sulit untuk mengambil tanggung jawab yang sama, sehingga perencanaan masa depan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu yang lebih tahu kondisi anak mereka.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki komunikasi yang berbeda-beda dengan satu sama lain, meskipun mereka sama-sama mempunyai anak autis sebagai *stressor*. Ditambah lagi dengan kondisi orang tua memiliki pekerjaan, sehingga akan adanya komunikasi di antara pembagian peran dan keterlibatan pasangan ketika mengurus atau menangani kebutuhan anak autis mereka, seperti yang telah disampaikan oleh Josh dan Pamela yang merupakan pasangan suami istri pekerja dan memiliki anak penderita autisme.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pola komunikasi pada pasangan suami istri bekerja yang mempunyai anak penderita autisme, sebab pola komunikasi merupakan interaksi antar anggota keluarga mengenai kegiatan individu, pemikiran, dan perasaan dengan satu sama lain. Selain itu, anggota keluarga juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan yang akan mereka lakukan bersama. Sedangkan anggota keluarga yang tidak banyak melakukan interaksi dengan satu sama lain hanya akan mengalami diskusi yang terbatas dan memilih untuk tidak berbagi pikiran dan perasaan kepada satu sama lain (Koerner & Fitzpatrick, 2002 : 39). Sehingga setiap keluarga mempunyai pola komunikasi yang berbeda-beda. Peneliti juga mencantumkan pasangan suami istri bekerja sebagai objek penelitian, sebab orang tua yang bekerja harus saling

berdiskusi mengenai pembagian waktu untuk mengunjungi dokter atau terapis, mencari informasi mengenai autisme dari buku atau situs web, serta melatih keterampilan komunikasi, sosial, dan bermain anak mereka, yang mana tidak mudah dilakukan karena sebagian besar waktunya di dedikasikan untuk bekerja (Rudy, 2018).

Sebagai orang tua yang sama-sama memiliki pekerjaan sekaligus menjadi orang tua dari anak dengan kondisi autisme merupakan peran yang menantang. Hal ini karena orang tua yang bekerja menghabiskan hampir separuh waktunya di tempat kerja dan hanya sedikit waktu yang dihabiskan untuk keluarga. Padahal, pengasuhan setiap hari dari orang tua dapat menentukan perkembangan individu anak autisme (Puspita, 2003). Sehingga permasalahan dapat terjadi pada pasangan suami istri sama-sama bekerja (*Dual-Worker*) yang memiliki anak autisme.

Konflik atau permasalahan yang terjadi pada keluarga bekerja yang memiliki anak autisme dijelaskan oleh Shirley Angie Sitimin, Amily Fikryb, Zulhabri Ismail, dan Norashikin Hussein dalam penelitiannya yang berjudul "*Work-Family Conflict among Working Parents of Children with Autism in Malaysia*". Penelitian ini menjelaskan konflik apa saja yang dapat terjadi pada keluarga bekerja yang memiliki anak autisme. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa jadwal kerja yang tidak menentu dan padat membuat orang tua tidak dapat menghabiskan waktu dengan anak autismenya, serta mereka mengalami kesulitan dalam merencanakan izin atau liburan bersama keluarga :

“Bahkan ketika sedang hari libur, Kami tidak dapat merencanakan liburan dengan mereka (anak), di tambah lagi dengan meeting (rapat) yang tidak menentu di tempat kerja” (Sitimin, Fikry, Ismail, Hussein, 2016 : 347)

Jadwal kerja yang padat dan tidak menentu menimbulkan permasalahan pada pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autisme, diantaranya adalah mempersiapkan dan menjemput anaknya untuk bersekolah atau ke tempat penitipan anak (*nursery*) sebelum mereka berangkat bekerja , serta mencari tempat penitipan anak (*nursery*) yang dapat menerima kondisi

anaknyanya yang autis. Salah seorang informan juga mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan peran mereka antara pekerjaan dan pengasuhan, sebab ketika mereka sedang bekerja, tiba-tiba mereka mendapatkan panggilan untuk hadir dalam pertemuan dokter atau Sekolah ketika anak-anak mereka membuat ulah (*tantrum*).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa penting untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak penderita autis, dalam bernegosiasi tentang permasalahan yang disebabkan oleh perilaku anak (*behavior*), finansial, pendidikan anak, dan perencanaan masa depan anak yang dapat menyebabkan ketegangan didalam hubungan mereka. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran pola komunikasi pasangan suami istri bekerja dengan anak autis sebagai *stressor*.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada penelitian di atas, peneliti merangkum rumusan masalah agar memberikan batasan pada penelitian ini, yaitu :

- Bagaimana pola komunikasi antara pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autis tentang permasalahan perilaku (*behavior*) anak autis, finansial, pendidikan anak autis, dan perencanaan masa depan anak autis?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga antara pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autis.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pola komunikasi keluarga antar pasangan suami istri bekerja (*Dual-Worker*) yang memiliki anak autis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga antara pasangan suami istri

bekerja yang memiliki anak autis. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5 TINJAUAN PUSTAKA

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu tentang Pola Komunikasi

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu guna membantu memberikan masukan dan menemukan perbedaan penelitian yang akan dilakukan nantinya. Selain itu, penelitian terdahulu dapat memberikan kontribusi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan kebaruan atau yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berikut penelitian yang memberikan kontribusi pada penelitian Pola Komunikasi Keluarga antara Pasangan Suami Istri Bekerja yang memiliki anak autis:

Tabel 1.1 Studi Terdahulu tentang Pola Komunikasi Keluarga

No.	Judul Penelitian	Identitas Peneliti	Metode	Hasil	Kontribusi
1.	Pola Komunikasi Suami Istri Bekerja yang tinggal bersama lansia Dimensia (2018)	Riski Rahmadani Universitas Airlangga (Skripsi)	Kualitatif Studi Deskriptif	Hasil dari penelitian ini: -Komunikasi pasangan suami istri dipengaruhi oleh (finansial, kontribusi saudara kandung, keberadaan asisten, dan kepemilikan rumah yang ditinggali oleh suami istri dan lansia demensia) -Selain itu, usia pernikahan juga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, semakin tua atau lama usia pernikahan mereka maka akan semakin mengerti satu sama lain, begitu juga sebaliknya dengan usia pernikahan yang lebih muda.	Penelitian ini berkontribusi pada usia pernikahan pasangan suami istri mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan satu sama lain.
2.	Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)	Nur Endah Januarti Universitas Negeri Yogyakarta (Jurnal DIMENSIA, Vol.4, no. 2)	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1.Latar belakang keluarga mempengaruhi adanya pola karir ganda pada suami istri 2.Problematika yang dihadapi oleh keluarga dengan Pola Karir Ganda : (1)Tidak dapat	Penelitian ini berkontribusi pada permasalahan yang dapat terjadi pada keluarga karir ganda yang berhubungan dengan masalah



				berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, (2)Keterbatasan orang tua dalam mendampingi perkembangan proses belajar anak (pendidikan anak), (3)Pengeluaran tidak terduga (permasalahan finansial), (4)tenaga (5)waktu (6)ketegangan komunikasi antar pasangan (7)krisis kepercayaan diri	pada keterbatasan orang tua dalam mendampingi perkembangan proses belajar anak (pendidikan anak), Pengeluaran tidak terduga (permasalahan finansial)
--	--	--	--	---	--

Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian pertama memberikan kontribusi yaitu berupa usia pernikahan pasangan suami istri yangmana dapat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dan memberikan kebebasan pilihan kepada satu sama lain. Sehingga peneliti akan mempertimbangkan usia pernikahan sebagai *background* pasangan. Hal ini dilakukan peneliti untuk melihat perbedaan pola komunikasi pada setiap usia pernikahan pasangan suami istri yang bekerja yang memiliki anak autis.

Selain itu, pada penelitian kedua membantu peneliti untuk mengerti dan menjelaskan bahwa pasangan suami istri bekerja memiliki permasalahan dan problematika. Problematika tersebut seperti : keterbatasan orang tua dalam mendampingi perkembangan proses belajar anak (pendidikan anak) dan pengeluaran tidak terduga (permasalahan finansial). Sehingga dari penelitian di atas, peneliti dapat menarik tema dari penelitian ini yaitu diantaranya, permasalahan pendidikan anak dan finansial. Tema tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang bekerja yang berkaitan dengan permasalahan pada pengasuhan anak.

**1.5.2 Penelitian Terdahulu tentang Autis**

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu guna membantu memberikan masukan dan menemukan perbedaan penelitian yang akan dilakukan nantinya. Selain itu, penelitian terdahulu dapat memberikan kontribusi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan kebaruan atau

yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berikut penelitian mengenai autis yang memberikan kontribusi dalam penelitian Pola Komunikasi Keluarga antara Pasangan Suami Istri Bekerja yang memiliki anak Autis.

Tabel 1.2 Studi Terdahulu tentang Autis

No.	Judul Penelitian	Identitas Peneliti	Metode	Hasil	Kontribusi
1.	Parents Experiences of Living with an Adolescent Diagnosed with an Autism Spectrum Disorder (2014)	Nicola Mount dan Gayle Dillon (e-Jurnal) 'Educational & Child Psychology' Vol. 31 no.4	Kualitatif Studi Deskriptif	Ketegangan hubungan Orang tua yang memiliki anak autis disebabkan karena karena <i>Perilaku (behavior)</i> anak , pengaruh hubungan orang tua ( <i>Effect on Relationships</i> ), mengetahui diagnosis anak, penerimaan diagnosis anak, permasalahan Sekolah, dan masa depan anak.	Penelitian ini berkontribusi pada pengalaman orang tua yang memiliki anak autis yang mengalami tekanan dan ketegangan hubungan yang disebabkan karena perilaku anak autis mereka ( <i>Behavior</i> )
2.	Pengalaman Orang Tua Merawat Anak autis Usia 15-17 Tahun (2018)	Afriyet Susanti dan Sri Indiyah (e-Jurnal) 'Journal of Holistic Nursing Science' Vol. 5 no.1	Kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi	Penelitian ini menemukan 8 tema terkait dengan pengalaman orang tua dalam merawat anak autisdi usia 15-17 tahun : (1)Pengetahuan orang tua tentang Autis,(2)perasaan ibu,(3) cara ibu merawat anak autis, (4)halangan biaya dalam merawat anak autis, (5)kesiapan dalam menerima anak autis,(6)menghadapi pubertas, (7) pendidikan autis, (8) ekspektasi (masa depan) anak autis.	Penelitian ini berkontribusi pada hambatan atau halangan yang dihadapi oleh orang tua yang merawat anak autis, diantaranya : 1.Halangan pada biaya yang mahal dalam merawat anak autis, 2.pemilihan pendidikan yang layak untuk anak autis, 3.ekspektasi dan perencanaan (masa depan) untuk anak autis.

3..	Work-Family Conflict among Working Parents of Children with Autism in Malaysia (2016)	Shirley Angie Sitimin, Amily Fikryb, Zulhabri Ismail, Norashikin Hussein (e-journal) "Procedia Computer Science" Vol. 105 No.2017	Kualitatif Studi Deskriptif	Konflik yang terjadi pada keluarga pekerja (Work Family) yang memiliki anak autis, diantaranya adalah : -Work Issues (Masalah di tempat kerja) 1.Jadwal Pekerjaan yang padat dan tidak menentu 2. Mobilitas pekerjaan yang tidak ada hentinya (non-stop) 3.Ketika pekerjaan mulai menumpuk dikarenakan event besar sedang terjadi di kantor, membuat mereka pulang ke rumah hingga larut malam, hal ini mengakibatkan orang tua tidak dapat menghabiskan waktu dengan anak maupun dengan pasangan. -Family Issues (Masalah di Keluarga).	Penelitian ini berkontribusi pada penyebab atau alasan keluarga pekerja tidak dapat memberikan perawatan maksimal kepada anak autisnya serta tidak dapat menghabiskan waktu dengan keluarga maupun pasangan, diantaranya : 1) Mobilitas pekerjaan yang padat dan tidak menentu membuat orang tua sulit untuk mendatangi pertemuan dokter atau sekolah anak autisnya 2)Jumlah tugas atau tanggung jawab yang besar mengakibatkan orang tua pulang hingga larut malam, sehingga mereka sulit menghabiskan waktu dengan pasangan dan keluarga.
-----	---	---	-----------------------------	---	---

Sumber : Olahan Peneliti

Pada Penelitian pertama, peneliti menemukan bahwa perilaku anak autis, seperti : tantrum, repetitif, hiperaktif, dapat mengakibatkan orang tua mengalami tekanan dan tantangan sehari-harinya. Sehingga, penelitian pertama dapat berkontribusi pada tema penelitian yang akan diteliti oleh peneliti untuk melihat gambaran pola komunikasi keluarga dalam menegosiasikan permasalahan yang disebabkan oleh perilaku anak autis (*behavior*). Sedangkan pada penelitian kedua, peneliti juga menemukan bahwa orang tua dengan anak penderita autis memiliki hambatan dalam perawatan mereka, hambatan ini dapat menyebabkan orang tua mengalami tekanan didalam hubungannya, sebab hambatan biaya yang mahal dalam merawat anak autis menyebabkan orang tua harus mencari penghasilan lain

guna mencukupi biaya perawatan anak, sedangkan seorang anak autis perlu pendampingan orang tua setiap saat. Hal ini mengakibatkan adanya masalah finansial didalam keluarga mereka.

Selain itu, orang tua dengan anak penderita autis juga memiliki permasalahan pada pendidikan mereka. Permasalahan tersebut timbul ketika orang tua mengaku kelelahan mencari pendidikan yang layak dan dapat menerima kondisi anaknya, sebab tidak semua sekolah atau tempat pendidikan dapat menerima dan mau memfasilitasi kebutuhan anak autisnya. Ditambah lagi, ketika seorang anak mendapatkan tugas (PR) dari sekolahnya, melihat kondisi anak autis yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi membuat mereka tidak dapat menyampaikan kerisauannya, akibatnya prestasi belajar mereka menurun dan orang tua merasa bersalah tidak dapat membantu anaknya.

Orang tua yang memiliki anak autis juga mengalami permasalahan pada masa depan anak autisnya, mengingat kondisi anak autis yang sehari-harinya perlu pendampingan orang lain, orang tua merasa takut dan resah ketika anaknya tidak dapat mandiri. Sehingga mereka memutuskan untuk merencanakan masa depan anak autisnya dengan memberikan beberapa pelatihan perilaku yang dapat mereka gunakan di kemudian hari. Serta orang tua juga memberikan sumber penghasilan (usaha atau toko) guna mencukupi kebutuhan hidupnya nanti. Merencanakan masa depan untuk anak autis bukanlah hal yang mudah dilakukan, sebab masing-masing pasangan menginginkan hal yang berbeda untuk anaknya sehingga mereka membutuhkan komunikasi dalam menentukan mana yang terbaik untuk anak.

Penelitian pertama dan kedua berkontribusi pada tema penelitian, yaitu perilaku anak autis (*behavior*), finansial, pendidikan anak autis, dan perencanaan masa depan anak autis. Tema penelitian ini akan membantu peneliti untuk menentukan batasan serta kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian mengenai “Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)” juga memberikan kontribusi pada tema penelitian, yaitu

mengenai keterbatasan orang tua dalam mendampingi perkembangan proses belajar anak (pendidikan anak) dan Pengeluaran tidak terduga (permasalahan finansial). Peneliti menemukan adanya kesamaan permasalahan antara keluarga yang memiliki anak autis dengan keluarga dengan pola karir ganda. Sehingga, peneliti menggabungkan tema penelitian menjadi perilaku anak autis (*behavior*), permasalahan finansial, keterbatasan orang tua dalam mendampingi perkembangan proses belajar anak autis (pendidikan), dan perencanaan masa depan anak autis.

Pada penelitian ketiga, peneliti menemukan penyebab keluarga pekerja yang memiliki anak autis mengalami permasalahan di sebabkan karena padatnya pekerjaan di tempat kerja (kantor) mengakibatkan orang tua mengalami tekanan dan kelelahan, akibatnya ketika mereka pulang ke rumah melihat keadaan anaknya yang saat itu sedang *tantrum* atau hiperaktif orang tua akan memarahinya dan akhirnya hubungan anak dan orang tua menjadi renggang. Penelitian ini berkontribusi pada jumlah tugas atau tanggung jawab (mobilitas pekerjaan) orang tua bekerja di tempat kerja sebagai *background* individu penelitian, hal ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat perbedaan pada setiap pasangan bekerja dengan jam (waktu) dan tugas (tanggung jawab) kerja yang berbeda-beda.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa tema dari penelitian ini adalah perilaku anak autis (*behavior*), finansial, pendidikan anak autis, dan perencanaan masa depan anak autis. Dengan jumlah tugas atau mobilitas pekerjaan orang tua di tempat kerja sebagai *background* individu. Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan usia pernikahan pasangan sebagai *background* pasangan tersebut.

### **1.5.3 Pola Komunikasi Keluarga**

Berdasarkan pada buku “*Family Communication : Nurturing and Control in a Changing World*” yang ditulis oleh Beth A. Le Poire tahun 2006, bahwa komunikasi keluarga merupakan sebuah pesan yang di sampaikan secara sengaja dan memiliki makna bagi individu yang memiliki hubungan secara biologis, hukum, atau pernikahan, serta dapat memelihara (*Nurture*) dan mengendalikan

(*Control*) satu sama lain (Le Poire, 2006 : 16). Komunikasi keluarga dapat terjadi sangat intens, sebab keluarga terdiri atas hubungan-hubungan yang tidak disengaja dengan penuh intensitas emosi, pesan-pesan relasional yang halus, serta sejarah yang berisikan kisah hangat dan penuh kasih sayang hingga periode konflik yang intens, dan masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Seperti halnya, pasangan suami istri yang mengalami perdebatan mengenai cara mereka mengolah pendapatan keluarga, menentukan cara terbaik untuk mendidik anak, dan mengurus rumah tangga. Begitu juga seorang anak yang berjuang melawan konsepsi orang tua terhadap cara mereka bertahan hidup ketika mereka terpisah dengan orang tua.

Setiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam berkomunikasi, hal ini bergantung pada situasi (kondisi) yang ada di dalam keluarga. Ada yang berasal dari situasi keluarga yang sangat memuaskan dimana mereka merasa mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan. Sedangkan ada yang berasal dari keluarga dengan situasi di mana mereka mengalami tingkat kontrol yang tinggi dan kurangnya pengasuhan (perawatan). Komunikasi membantu anggota keluarga dalam menjalankan fungsi mereka di dalam keluarga. Dalam pandangan teknikal, fungsi merupakan sesuatu yang harus dijalankan agar tidak terjadi kerusakan di dalam sistem keluarga.

Menurut Le Poire, dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat dua fungsi utama dalam keluarga dan empat fungsi pendukung yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi serta digabungkan agar membentuk identitas kolektif keluarga (Rahmadani, 2018 : 16). Para peneliti (Olson, Sprenkle, dan Russel) berupaya untuk mengintegrasikan beberapa konsep yang berkaitan dengan interaksi pernikahan dan keluarga, yang mereka sebut dengan model sirkumpleks pernikahan dan keluarga (Olson 2000; Olson, Russell, & Sprenkle, 1983; Olson, Sprenkle, & Russell, 1979) (dalam Le Poire, 2006 : 30). Pada model tersebut, terdapat dua dimensi yang menjadi inti, yaitu *family cohesion* dan *family adaptability*. Kedua dimensi ini masing-masing terbagi menjadi 4 level yang akan dicocokkan pada kisi untuk membuat 16 kombinasi. Selain itu, 4 tipe yang berada

di tengah kisi disebut dengan *balanced*, sedangkan tipe yang berada di posisi ekstrem adalah *dysfunctional*.

Seiring berjalannya waktu model sirkumpleks pernikahan dan keluarga ini berkembang menjadi 3 dimensi, yaitu *cohesion*, *adaptability*, dan *communication*. Kedua dimensi sebelumnya (*cohesion* dan *adaptability*) tetap berada dalam model tersebut, namun para peneliti menambahkan *family communication* sebagai dimensi yang memfasilitasi pasangan dan keluarga agar dapat bergerak bersama ke dimensi *cohesion* dan dimensi *adaptability*. Namun, karena *family communication* merupakan dimensi yang memfasilitasi kedua dimensi sebelumnya, sehingga terkadang dimensi tersebut tidak disebutkan dalam model.

Model *circumplex* menjelaskan bahwa konsep *cohesion* dan *adaptability* membentuk kerangka (susunan) dimana berfungsi untuk mengetahui komunikasi yang digunakan dalam berbagai macam keluarga. Berdasarkan perspektif ini, dua fungsi utama keluarga dilibatkan, yaitu yang pertama membangun pola *cohesion*, atau *separateness* dan *connectedness*, dan yang kedua membangun pola *adaptability* atau *change*. Fungsi-fungsi ini akan berubah secara beraturan ketika keluarga mengalami ketegangan di dalam kehidupan mereka. Berikut peneliti menjelaskan lebih dalam mengenai *cohesion* dan *adaptability* berdasarkan pada Olson, Defrain, & Skogard (2008) (dalam Le Poire, 2006 : 30) :

- ***Cohesion*** dapat di definisikan sebagai ikatan emosional yang dialami oleh anggota keluarga dengan satu sama lain dengan melibatkan konsep “ikatan emosional, batasan, koalisi, waktu, tempat atau jarak, teman, pengambilan keputusan, ketertarikan, dan hiburan” (Olson, 2000 : 145) (dalam Le Poire, 2006 : 30). Berikut ini ada 4 (empat) tingkatan *cohesion*, mulai dari *cohesion* yang sangat rendah hingga *cohesion* yang sangat tinggi :

- *Disengaged* : anggota keluarga mempertahankan suatu keterpisahan dan kebebasan yang sangat ekstrim, mereka juga mengalami sedikit kepemilikan atau loyalitas. Menurut Rahmadani (2018 : 17) anggota keluarga dengan tingkatan *cohesion* ini lebih memilih untuk mengalami keterpisahan emosional yang ekstrem, sehingga setiap anggota memiliki

individualitas yang sangat tinggi, akibatnya mereka lebih memilih untuk memprioritaskan diri mereka sendiri.

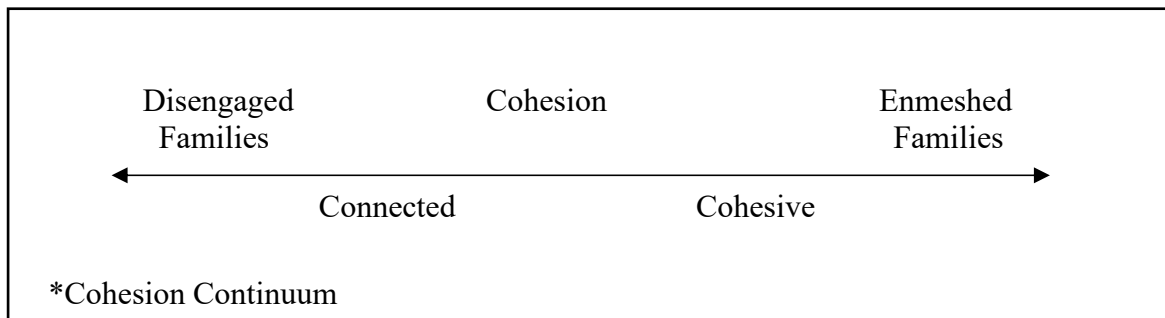
- *Connected* : anggota keluarga dengan tingkat *cohesion* ini memiliki sikap kemandirian, namun mereka juga melibatkan beberapa rasa keterlibatan dan kepemilikan. Sehingga, mereka dapat disebut sebagai keluarga yang seimbang (*balanced families*), karena menurut Le Poire (2006 : 31) keluarga dengan tingkat *cohesion* ini umumnya dapat ditemukan pada tingkat yang *Connected* atau *Cohesive*, karena keluarga seperti itu cenderung lebih fungsional.
- *Cohesive* : sedangkan anggota keluarga dengan tingkat *cohesion* ini mereka berusaha untuk menjaga kedekatan emosional, kesetiaan, dan kebersamaan dengan penekanan pada beberapa sikap individualitas.
- *Enmeshed* : pada tingkat *cohesion* ini, anggota keluarga mengalami kedekatan, kesetiaan, dan ketergantungan yang sangat ekstrim, hingga hampir tidak ada individualitas.

Berdasarkan pada tingkatan *cohesion* di atas, Le Poire (2006 : 31) menjelaskan bahwa melalui komunikasi, anggota keluarga akan mengalami perkembangan, pemeliharaan, serta perubahan pada pola *cohesion* mereka. Seperti halnya seorang ayah yang perlahan mengurangi kedekatan secara fisik kepada anak perempuannya yang beranjak remaja. Tindakan ini mungkin akan membuat anaknya merasa sakit hati dan memilih untuk menjauhi ayahnya, mencari cara agar dapat dekat kembali dengan ayahnya, atau bahkan memaksa ayahnya untuk kembali ke hubungan mereka yang seperti dulu. Perubahan tingkat *cohesion* dapat terjadi pada pasangan suami istri, yaitu ketika seorang suami menuntut lebih banyak kedekatan dari istrinya seiring bertambahnya usia, menginginkan lebih banyak kemajuan hubungan seksual, atau berbagi lebih banyak perasaannya. Namun, Seorang istri bisa saja akan mengabaikan perilaku baru suaminya ini atau bahkan memilih untuk meningkatkan hubungan kedekatan (*intim*) dengan suami.

Berdasarkan pada buku Le Poire (2006 : 32) telah dijelaskan bahwa kita dapat mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh keluarga dalam menangani masalah kebersamaan atau keterpisahan, dan bagaimana mereka menggunakan



komunikasi sebagai upaya mengelola keterpisahan dan / atau kebersamaan mereka. Keluarga tidak akan secara permanen tetap pada satu titik tingkat *cohesion*. Penjelasan mengenai *Cohesion* dapat disimpulkan sebagai berikut :



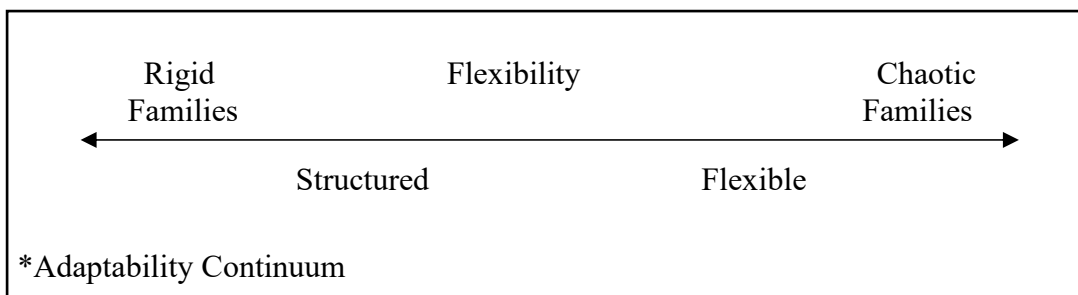
- **Adaptability** di definisikan sebagai seberapa banyaknya perubahan yang terjadi pada pemimpin keluarga (*family's leadership*), peran (*role*), dan peraturan (*rules*) di dalam hubungan (Olson, 2000 : 147) (dalam Le Poire, 2006 : 32). *Adaptability* juga berfokus pada bagaimana sistem keluarga dapat menjaga kestabilan dan perubahan di dalam keluarga. Seperti halnya sebuah pengalaman keluarga yang berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi pada anggota keluarga dan bagaimana mereka dapat menghadapi tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut adalah 4 (empat) tingkatan *adaptability*, mulai dari yang sangat rendah hingga yang sangat tinggi menurut Olson, DeFrain, & Skogard (2008) (dalam Le Poire, 2006 : 32) :

- **Rigid** : pada tingkatan ini anggota keluarga mengalami sangat sedikit perubahan. Mereka juga memiliki kepemimpinan yang otoriter, peran, dan aturan yang ketat. Kekakuan pada tingkatan ini, mencirikan keluarga yang menentang perubahan dan pertumbuhan, hingga membuat anggota keluarga hidup dalam pola lama.

- **Structured** : anggota keluarga dengan tingkat *adaptability* ini mengalami tingkat perubahan yang lebih moderat, serta pengambilan keputusan dan kepemimpinan bersama yang terbatas. Selain itu, peran dan aturan yang mereka miliki relatif stabil

- *Flexible* : pada tingkat *adaptability* ini, anggota keluarga mengalami tingkat perubahan yang tinggi, perubahan juga terjadi pada peran dan peraturan. Namun pengambilan keputusan dilakukan bersama dengan anggota keluarga.
- *Chaotic* : pada tingkat ini, anggota keluarga mengalami perubahan yang sangat tinggi, mereka juga tidak memiliki kepemimpinan (kepala keluarga), sehingga berdampak pada aturan dan peran yang membingungkan dan sangat bervariasi. Keluarga yang mengalami tingkatan ini mengalami ketidakpastian dan stres, sehingga anggota keluarga tidak dapat mempertahankan hubungan yang sebenarnya dapat diprediksi dan dimaknai bersama.

Setiap sistem manusia memiliki proses peningkatan stabilitas (*stability-promoting*) atau (morfofostasis, atau mempertahankan bentuk) dan proses peningkatan perubahan (*change-promoting*) atau (morfogenesis, atau pembuatan bentuk). Sehingga sistem dapat mengalami kestabilan dan perubahan agar sistem tersebut dapat berfungsi (Le Poire, 2006 : 33). Sistem keluarga secara konstan merestrukturisasi diri mereka sendiri ketika melewati tahap perkembangan yang dapat diprediksi, seperti : kehamilan atau memiliki anak. Begitu juga ketika terjadi tekanan positif atau negatif, seperti : masalah keuangan, penyakit, atau perceraian, disaat itulah keluarga harus beradaptasi pada perubahan. Pada akhirnya, sistem keluarga harus beradaptasi secara struktural dan fungsional dengan tuntutan institusi sosial lainnya dan juga kebutuhan anggotanya sendiri (Rahmadani, 2018 : 21). Penjelasan mengenai *Adaptability* dapat disimpulkan sebagai berikut :



- **Communication** merupakan pusat fungsi adaptif sebuah keluarga. Adaptasi yang efektif bergantung pada makna bersama yang dikembangkan dalam keluarga. Dengan komunikasi, anggota keluarga belajar mengatur perilaku adaptasi mereka, sehingga memengaruhi sistem keluarga secara keseluruhan. Olson dan rekan-rekannya berpendapat bahwa adanya keseimbangan antara perubahan dan stabilitas di dalam keluarga, sehingga akan ada cara berkomunikasi yang lebih saling asertif, kepemimpinan bersama, negosiasi yang sukses, pembagian peran, serta pembuatan dan pembagian aturan.

*Communication* menjadi faktor paling penting pada bagaimana keluarga mengelola *cohesion* dan *adaptability*. Menurut Olson, DeFrain, & Skogrand (2008 : 88) (dalam Le Poire , 2006 : 34) menggambarkan enam dimensi yang digunakan untuk menilai komunikasi keluarga, yaitu : *listening skills, speaking skills, self-disclosure, clarity, staying on topic, dan respect / regard*. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan menjabarkan bagaimana *speaking skill* dan *listening skill* yang dimiliki pada setiap pasangan. *Speaking skill* yang akan diteliti meliputi : *clarity, respect & regard, stay on topic, dan self disclosure*, sedangkan pada *listening skill* mencakup : *clarity dan respect & regard*. Hal tersebut dilakukan karena menurut Turnet & West (2008) (dalam Harahap & Purba, 2019 : 45) *self-dsiclosure* merupakan kemampuan seseorang dalam bercerita atau terbuka tentang informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain, sedangkan *stay on topic* adalah seseorang dapat mempertahankan topik ketika berbicara dengan orang lain (Olson & Gorall, 2003 : 520).

Berdasarkan pada penjelasan mengenai *self-disclosure* dan *stay on topic*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua dimensi tersebut dapat terlihat ketika individu berbicara atau menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain, sehingga kurang relevan apabila *self-disclosure* dan *stay on topic* berada di *listening skill*. Berikut tabel 1.3 penjelasan mengenai *Levels of Couple and Family Communication* (penilaian komunikasi keluarga) yang akan peneliti jelaskan pada penelitian ini :

Tabel 1.3 Levels of Couple and Family Communication

	<i>Listening skill</i>	<i>Speaking skill</i>
--	------------------------	-----------------------

<i>Clarity</i>	Dapat mendengarkan dan memberikan respon yang jelas kepada pasangan	Dapat menyampaikan pesan yang jelas dan selaras
<i>Respect &amp; Regard</i>	Dapat menghormati dan menghargai pasangan dengan memberikan respon baik secara verbal maupun nonverbal	Dapat secara konstan menggambarkan rasa hormat terhadap orang lain melalui pesan verbal
<i>Stay on topic</i>		Dapat mengikuti apa yang dikatakan pasangan dan merespons dengan tepat
<i>Self-disclosure</i>		Dapat terbuka atau bercerita tentang pikiran dan perasaan kepada pasangan

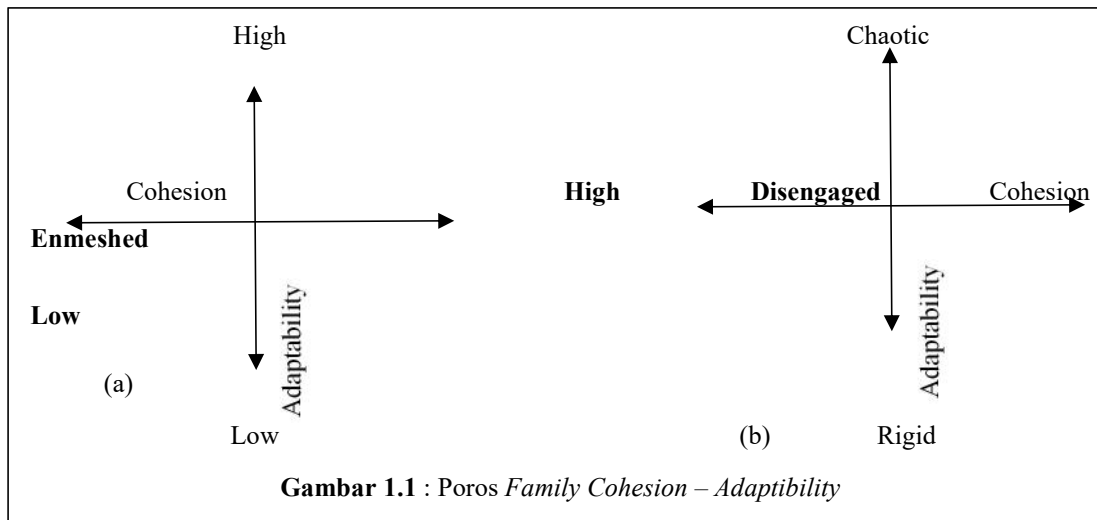
Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan pada tabel 1.3 di atas, peneliti menjelaskan bahwa pada kolom yang diberi warna abu-abu (*grey area*) merupakan dimensi *level of couple and family communication* yang tidak diteliti, sebab *self-disclosure* dan *stay on topic* dapat terlihat ketika individu berbicara atau mengungkapkan sebuah pesan, sehingga pada *listening skill*, peneliti tidak memberikan ranah analisis pada kedua dimensi tersebut. Maka peneliti hanya akan berfokus pada *listening skill* yang meliputi *clarity* dan *respect & regard*, sedangkan pada *speaking skill* berupa *clarity*, *respect & regard*, *stay on topic*, dan *self-disclosure* pada setiap pasangan suami istri.

Dengan menggunakan *communication skill (clarity, empathy, problem solving)* yang positif, diyakini dapat memfasilitasi tingkat *cohesion* dan *adaptability* keluarga dengan baik, sedangkan jika keluarga menggunakan *communication skill* yang kurang (buruk) maka akan sulit bagi sistem keluarga untuk berubah (Schrodt, 2005 : 360) (dalam Le Poire, 2006 : 34). Sehingga dapat di simpulkan bahwa komunikasi berdampak pada bagaimana keluarga mengelola *cohesion* dan *adaptability*, Olson dan koleganya mengibaratkan komunikasi seperti halnya sebuah oli yang dapat memuluskan sebuah gesekan (perbedaan) di antara pasangan dan anggota keluarga.

Le Poire dalam bukunya menerapkan model Olson dan rekannya secara visual dalam bentuk interaksi timbal balik antara *adaptability* dan *cohesion* di dalam keluarga dengan menempatkan mereka pada poros (gambar 1). Le Poire juga menambahkan *cohesion* yang ekstrem (*disengagement* dan *enmeshment*) dan

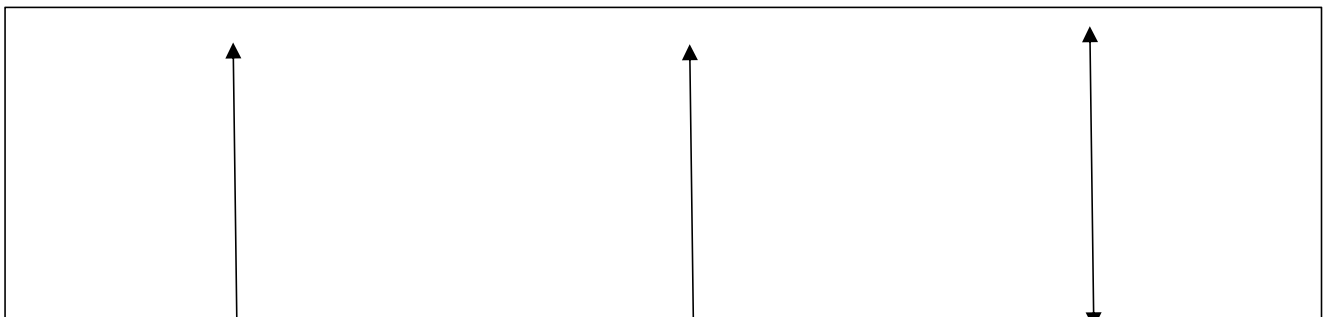
*adaptability* (*rigidity* dan *chaos*). Hal ini dilakukan oleh Le Poire agar pembaca dapat mengetahui di mana keluarga fungsional yang lebih atau sedikit akan muncul di sumbu (gambar 2).

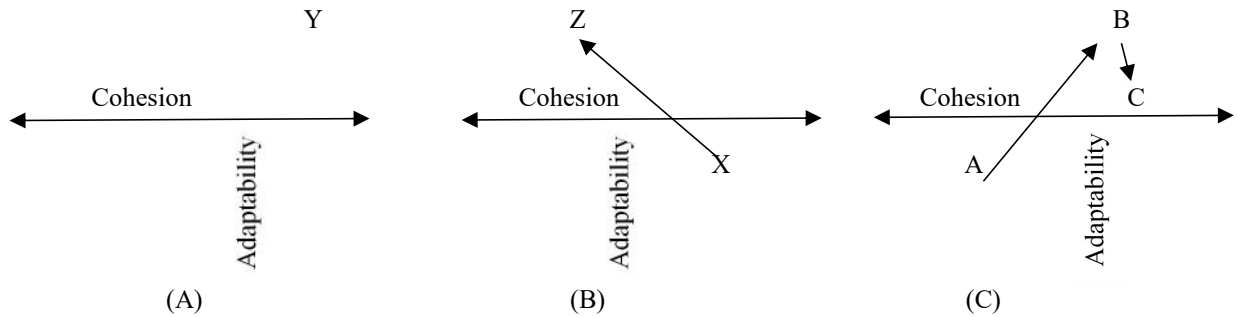


**Gambar 1.1 :** Poros *Family Cohesion – Adaptability*

Sumber: (Le Poire, 2006 : 35)

Bentuk pola komunikasi yang tepat dan dapat di terapkan oleh individu maupun keluarga adalah ketika bagian tengah (*central*) menunjukkan tingkat *cohesion* dan *adaptability* yang seimbang (gambar 1a). Namun, tidak menutup kemungkinan akan ada pola lain yang dapat membantu keluarga melalui titik perkembangan tertentu atau melalui krisis. Pada gambar 1b menampilkan bagian luar yang merupakan tingkat *cohesion* dan *adaptability* yang ekstrem (*Disengaged*, *Enmeshed*, *Rigid*, dan *Chaotic*).





**Gambar 1.2** : Pengaplikasian *Family Cohesion-Adaptability*

Sumber (Le Poire, 2006 : 35)

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat di simpulkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga yang seimbang (*well-functioning*) lebih sedikit mengalami *cohesion* maupun *adaptability* di tingkat yang ekstrim, kecuali ketika mereka berada di tingkat stres (tekanan) yang tinggi. Salah satu contohnya : ketika salah satu anggota keluarga ada yang meninggal, besar kemungkinan pola komunikasi pada bagian *cohesion* akan berubah untuk tujuan berkabung (duka). Pada saat kematian, keluarga berada pada posisi Y (gambar 2A). Saat itu juga keluarga mengalami kedekatan yang sangat ekstrim tetapi kacau (*chaos*) dalam mengatasi perubahan peran (*role*) atau kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya dengan keluarga yang memiliki anak remaja akan menemukan dirinya bergeser dari posisi X ke posisi Z pada poros. Sebab, anak remaja akan menuntut kebebasan yang lebih besar dan lebih sedikit keterhubungan dari keluarga (*less connectedness*), sehingga mereka memaksa sistem keluarga untuk berubah (gambar 2B).

Sedangkan, pada gambar 2C dapat di jelaskan dengan contoh : anak yang tinggal dengan orang tua peminum (alkoholik). Anak-anak dari keluarga ini, tidak membagi permasalahan mereka kepada orang tuanya karena mereka peminum. Tetapi keluarga ini sangat kaku (*rigid*) mereka tidak membiarkan orang lain tahu kebiasaan minum orang tuanya. Jika terjadi masalah pada dirinya, kakak perempuannya lah yang akan membantu menyelesaikannya, sedangkan kakak laki-laki nya memilih mengurung diri di Kamar. Hal ini membuat mereka berada pada posisi A. Tetapi seiring berjalannya waktu, orang tua mereka memutuskan untuk menjalani pengobatan. Saat itulah sistem dalam keluarga mulai berubah,

mereka berusaha untuk lebih dekat dan saling berdiskusi dengan satu sama lain. Pada akhirnya mereka menjadi dekat dan hampir terlalu fleksibel (posisi B). Lalu 5 tahun kemudian, dirinya dan orang tua yang telah terbebas dari alkohol memiliki hubungan yang dekat dan fleksibel (posisi C).

Pada intinya, sub bab ini menjelaskan bahwa keluarga dapat berpindah dari satu titik ke titik yang lain pada poros *cohesion-adaptability* dan setiap keluarga mengalami tahap perkembangan yang berbeda-beda. Seperti halnya pasangan suami istri yang baru menikah akan berfungsi secara baik pada bagian kanan atas atau bawah kiri kuadran. Sedangkan keluarga yang memiliki anak usia remaja akan berfungsi secara baik di kuadran bagian tengah (*central*), sebab menurut Rismadani (2018 : 26-27) :

“Remaja berfungsi dengan baik bila memiliki kohesi rata-rata, tidak terjatuh maupun terlepas dari orang tua, dan kemampuan beradaptasi mereka berada di tengah antara kekakuan dan kekacauan. Sehingga menunjukkan bahwa remaja membutuhkan sistem keluarga tanpa aturan yang kaku”

Sedangkan pada kuadran bagian bawah sebelah kanan lebih baik untuk pasangan yang sudah lama menikah, karena tingkat *cohesion* tinggi tapi tingkat *adaptability* rendah. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil yang di dapat akan berbeda untuk setiap keluarga karena adanya perbedaan etnis. Hasil ini juga mendukung mempertahankan sikap *adaptability* terhadap fungsi keluarga yang baik. Model Olson dan rekan-rekannya ini, berupaya merepresentasikan seluruh keluarga melalui sumbu (gambar 1 dan 2). Melalui sumbu ini, kerangka *cohesion-adaptability* akan digunakan sebagai latar belakang untuk memahami komunikasi keluarga. Komunikasi antar pasangan suami istri merupakan kunci utama dalam membangun rumah tangga yang diinginkan, ditambah lagi ketika suami istri bekerja memiliki anak Autis. Penjelasan mengenai autis terdapat pada sub bab berikut ini.

#### 1.5.4 Autis

Autis (*Autism Spectrum Disorders*) secara biologis merupakan gangguan pada fungsi otak (*neurodevelopmental*) yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi, pola perilaku, dan

ketertarikan (American Psychiatric Association, 2000) (dalam Johnson, 2010 : 1275). Mengutip dari Zander (2004) yang berjudul “*An Introduction to Autism*” menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki gejala autisme ditandai dengan gangguan di beberapa bidang penting perkembangan, yaitu: interaksi sosial, komunikasi timbal balik, perilaku, dan imajinasi. Anak penderita autisme sebagian besar juga mengalami epilepsi (kejang), gangguan penglihatan, dan gangguan pada pendengaran (Zander, 2004). Untuk mengetahui diagnosis autisme ini, dapat diketahui ketika anak berusia 3 tahun dengan memiliki gangguan di beberapa bidang perkembangan (yangmana telah di sebutkan pada paragraf sebelumnya).

Sebenarnya, tidak ada yang tahu pasti penyebab seseorang menderita autisme, namun para ilmuwan percaya bahwa gen dan lingkungan berperan. Penelitian telah menunjukkan bahwa autisme cenderung berjalan dalam gen keluarga. Menurut Lindgren & Doobay (2011 : 5) Di antara kembar identik, jika satu anak memiliki autisme, maka yang lain kemungkinan akan terkena 75-90%. Orang tua yang memiliki anak pertama dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) memiliki peluang sebesar 2-10% untuk memiliki anak kedua yang juga menderita autisme.

Beberapa orang tua merasa khawatir jika vaksin dapat menyebabkan autisme, tetapi para peneliti membantah asumsi ini. Sebab faktor-faktor di lingkungan (seperti virus atau infeksi) yang sebenarnya dapat menyebabkan seseorang menderita autisme. Penting untuk mengetahui bahwa autisme merupakan gangguan berbasis otak dan bukan disebabkan karena pengasuhan yang tidak memadai dari orang tua. Namun, orang tua tetap memiliki peran yang penting dalam perencanaan dan melakukan intervensi setelah Autisme telah diidentifikasi (Lindgren & Doobay, 2011 : 5).

DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) (dalam, Masi et. all, 2017) menyebutkan ada beberapa kriteria yang perlu diketahui orang tua dalam mengidentifikasi kondisi autisme, yaitu :

#### **A. *Social Communication* (Komunikasi Sosial)**

1. Seseorang dengan kondisi autisme memiliki kelemahan dalam melakukan komunikasi timbal balik. Mulai dari mengawali komunikasi hingga mempertahankan komunikasi.



2. Seseorang dengan kondisi autisme memiliki kelemahan dalam menggunakan komunikasi nonverbal (seperti : gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata) ketika berinteraksi dengan orang lain.
3. Seseorang dengan kondisi autisme memiliki kelemahan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami sebuah hubungan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks sosial. Itulah sebabnya, beberapa dari mereka tidak memiliki teman sebaya.

**B. *Restricted Repetitive Behavior* (Perilaku berulang yang dibatasi)**

1. Seseorang dengan kondisi autisme memiliki perilaku menggerakkan anggota tubuhnya (motorik), benda, dan ucapan secara berulang (contoh : mengepaskan tangan, memutar-mutar benda )
2. Mereka juga memiliki perilaku *Sameness* (melakukan kegiatan yang sama setiap harinya), yang mana membuatnya tidak dapat fleksibel terhadap pola kehidupannya.
3. Seseorang dengan kondisi autisme memiliki minat yang terbatas, sehingga mereka akan sangat fokus terhadap hal tertentu saja. Terkadang mereka memiliki minat yang tidak biasa.
4. Mereka juga memiliki perilaku atau perasaan yang sensitif disebut dengan *Hypersensitivity* dan *Hyposensitivity*. *Hypersensitivity* merupakan kepekaan yang dimiliki anak autisme pada panca inderanya (seperti : peka terhadap suara sehingga mereka cenderung akan menutup telinga, atau kepekaan terhadap indera perasa yang mana membuat mereka hanya makan makanan dengan tekstur tertentu). Sedangkan dengan *Hyposensitivity*, mereka tidak dapat menanggapi sensitifitas (kepekaan) yang diterima sehingga cenderung menutupi perasaannya.

Selain mengetahui kriteria yang dimiliki oleh anak dengan kondisi autisme, sebagai orang tua hendaknya juga mengetahui jenis-jenis gangguan autisme pada anak. Hal ini dapat membantu orang tua dalam melakukan perencanaan, intervensi, dan penanganan yang tepat. Berikut ini beberapa jenis atau tingkat autisme yang perlu di ketahui oleh orang tua, menurut American Psychiatric Association (1994)

dan Konferensi Nasional Autis (2003) (dalam Saptyasari, 2016 : 49) membaginya menjadi 3 tingkat intelegensinya :

1. *Low Functioning*

Anak autis dengan tingkat intelegensi ini memiliki kemampuan berbicara yang minim dan kurang dalam memahami konsep. Komunikasi yang mereka gunakan berupa non verbal atau gerakan tubuh, seperti menarik tangan orang lain untuk meminta tolong mengambilkan barang yang diinginkan, serta melakukan tantrum ketika mereka tidak menyukai sesuatu hal.

2. *Middle Functioning*

Anak autis dengan tingkat ini memiliki kemampuan memahami konsep lebih baik daripada anak autis di tingkat *low functioning*. Komunikasi yang di gunakan sangat terbatas dan bersifat satu arah, seperti menjawab pertanyaan jika ditanya dan tidak dapat mengajukan pertanyaan.

3. *High Functioning*

Mereka memiliki kemampuan memahami konsep lebih baik, sehingga anak autis dengan tipe ini jika mendapat pengobatan yang sesuai dan mendapat dukungan dari keluarga, maka akan dapat hidup mandiri bahkan hingga memiliki keluarga sendiri.

Sedangkan menurut Irawan (dalam Saptyasari, 2016 : 49) jika di bagi berdasarkan interaksi sosialnya, anak autis dibagi menjadi 3, yaitu :

- Tipe menyendiri

Anak autis dengan tipe ini lebih memilih menghindari kontak fisik dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga kurang dapat menggunakan kata maupun kalimat yang sesuai dengan tempatnya. Mereka juga cenderung menghabiskan kesehariannya dengan menyendiri, memiliki kebiasaan tantrum, merusak, serta menghancurkan barang.

- Tipe Pasif

Tipe ini mencirikan anak autis yang dapat bertahan dengan kontak fisik dan mampu bermain dengan teman sebayanya, namun mereka memiliki teman yang sedikit. Memiliki kosa kata berbicara yang banyak walaupun tidak sebanding dengan teman sebayanya. Perilaku mereka lebih baik daripada tipe penyendiri

- Tipe Aktif

Dalam berkomunikasi, anak dengan tipe autis ini lebih suka mengajukan pertanyaan menarik dan jika jawabannya tidak sesuai dengan harapannya mereka cenderung akan mengalami tantrum. Namun, mereka mampu bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya meskipun hanya di lingkungan yang menurutnya nyaman.

Sebagai orang tua dari anak penderita autis merupakan sebuah peran yang menantang, sebab kondisi yang mereka miliki membuat orang tua harus melakukan pendampingan setiap harinya. Di tambah lagi jika orang tua sama-sama memiliki pekerjaan, mereka akan lebih banyak mengalami kesulitan dalam membagi peran mereka di pekerjaan dan keluarga. Untuk itu peneliti akan menjelaskan lebih dalam mengenai *Bekerja* pada sub bab berikut ini.

### 1.5.5 Bekerja

Pada tahun 1969, di Inggris pertama kali menggunakan istilah keluarga karir ganda sebagai bentuk penggambaran pasangan heteroseksual yang sama-sama memiliki penghasilan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pasangan karir ganda merupakan kedua pasangan (pria dan wanita) yang sama-sama mengejar karir secara simultan (Gilbert, 1993 : 4). Hal ini juga disebut sebagai fenomena yang mencerminkan peningkatan prestasi pendidikan dan aspirasi karir wanita di seluruh dunia (Davidson, 1987) (dalam Kundu & Rina, 2013 : 44). Namun, mereka di anggap sebagai hal yang tidak biasa dan revolusioner karena muncul akibat dari perubahan sosial yang kompleks (Gilbert, 1993 : 4), di sisi lain juga karena perempuan dalam keluarga bekerja memandang pekerjaan sebagai hal yang menonjol bagi konsep diri, tujuan hidup, bahkan mereka akan tetap bekerja meskipun sudah berkeluarga. Sehingga pasangan pria nya (suami), terlihat kurang

tampil sebagai “pencari nafkah yang baik” (Bernard, 1981) (dalam Gilbert, 1993 : 4).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa karakteristik pasangan yang bekerja (*dual career couples*) adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan keduanya bekerja sebagai karir profesional. Pasangan pekerja ini rata-rata berusia 25 hingga 65 tahun, 40%-50% diantaranya memiliki anak dan lebih dari 50% telah menikah lebih dari 9 tahun lamanya (Bhisale, 2015). Sedangkan Bird et al. (1990) (dalam Faisal & Sari, 2017 : 49) menyebutkan bahwa ada dua jenis keluarga bekerja jika dilihat berdasarkan status pekerjaan suami dan istri, yaitu : pasangan suami istri yang bekerja , baik secara penuh waktu atau paruh waktu, dan keduanya mendapatkan penghasilan.

Sebagai pasangan karir ganda, mereka harus menjalankan perannya di pekerjaan dan keluarga yangmana di dalamnya penuh dengan tuntutan dan tekanan (Domsch & Ladwig, 2007) (dalam Abele & Volmer, 2011 : 177). Salah satu tuntutan dan tekanan yang mereka hadapi adalah waktu. Sebagian besar waktu mereka di dedikasikan untuk bekerja , dan hanya sedikit waktu yang tersisa untuk di habiskan bersama pasangan maupun keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan mereka menjadi renggang, kepuasan hubungan menjadi menurun, hingga keduanya dapat mengalami sakit fisik (Sitimin, fikry, Ismail, Hussein, 2017 : 346).

Menjadi pasangan karir ganda dan orang tua merupakan peran yang menantang, sebab mereka mengalami kelelahan secara emosional ketika membagi perannya di pekerjaan dan keluarga. Kurangnya sumber daya (seperti : waktu dan tenaga) juga menyebabkan pasangan bekerja mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perannya. Di tambah lagi ketika pasangan suami istri bekerja ini memiliki anak dengan kondisi autis. Mereka akan mengalami permasalahan yang lebih *kompleks*, sebab anak autis memiliki kondisi dimana mereka tidak dapat berdiam diri (*hyperaktif*), selalu melakukan pengulangan (*repetitif*), mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, hingga memiliki gangguan pada pencernaan. Sehingga, mereka membutuhkan pendampingan orang tua setiap

harinya. Anak dengan kondisi autisme juga membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, sebab kunci keberhasilan anak autisme ada pada orang tua mereka sendiri, sehingga orang tua disini memiliki peranan yang penting.

Namun, peran tersebut akan sulit dilakukan ketika orang tua sama-sama memiliki pekerjaan, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bekerja. Belum lagi tugas yang menumpuk dan jadwal kerja yang tidak menentu terkadang membuat mereka pulang hingga larut malam, hal ini menyebabkan mereka tidak dapat memberikan perhatian kepada anaknya yang menderita autisme. Padahal anak autisme membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Selain itu juga, permasalahan lain yang dapat terjadi pada keluarga *dual-worker* yang memiliki anak autisme, menurut Sitimin, Fikry, Ismail, Hussein (2017 : 348) :

Orang tua yang memiliki anak autisme mengaku bekerja *non-stop* sampai mereka tidak menyempatkan untuk istirahat makan siang karena padatnya jadwal, hal ini terjadi karena jabatan yang mereka miliki dan tugas yang harus diselesaikan cukup besar (Sitimin, Fikry, Ismail, Hussein, 2017 : 348)

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap keluarga *dual-worker* yang memiliki anak autisme mengalami kesulitan dalam membagi peran mereka di tempat kerja dan keluarga, ditambah lagi padatnya jadwal pekerjaan dan besarnya jabatan (tanggung jawab) yang dimiliki di tempat kerja mempengaruhi pasangan bekerja dalam memberikan perhatian kepada anak autisme. Sehingga mereka harus bernegosiasi dengan pasangan dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan dari anak autisme. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autisme tentang permasalahan perilaku (*behavior*) anak autisme, finansial, pendidikan anak autisme, dan perencanaan masa depan anak autisme.

### 1.5.6 Alur Berpikir

Peneliti menggunakan alur berfikir sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian nantinya memiliki arah yang jelas dan tidak keluar dari konsep penelitian. Alur berfikir ini berbentuk sebuah bagan alur yang terdiri atas : rumusan masalah, pendekatan penelitian, teori, dan landasan

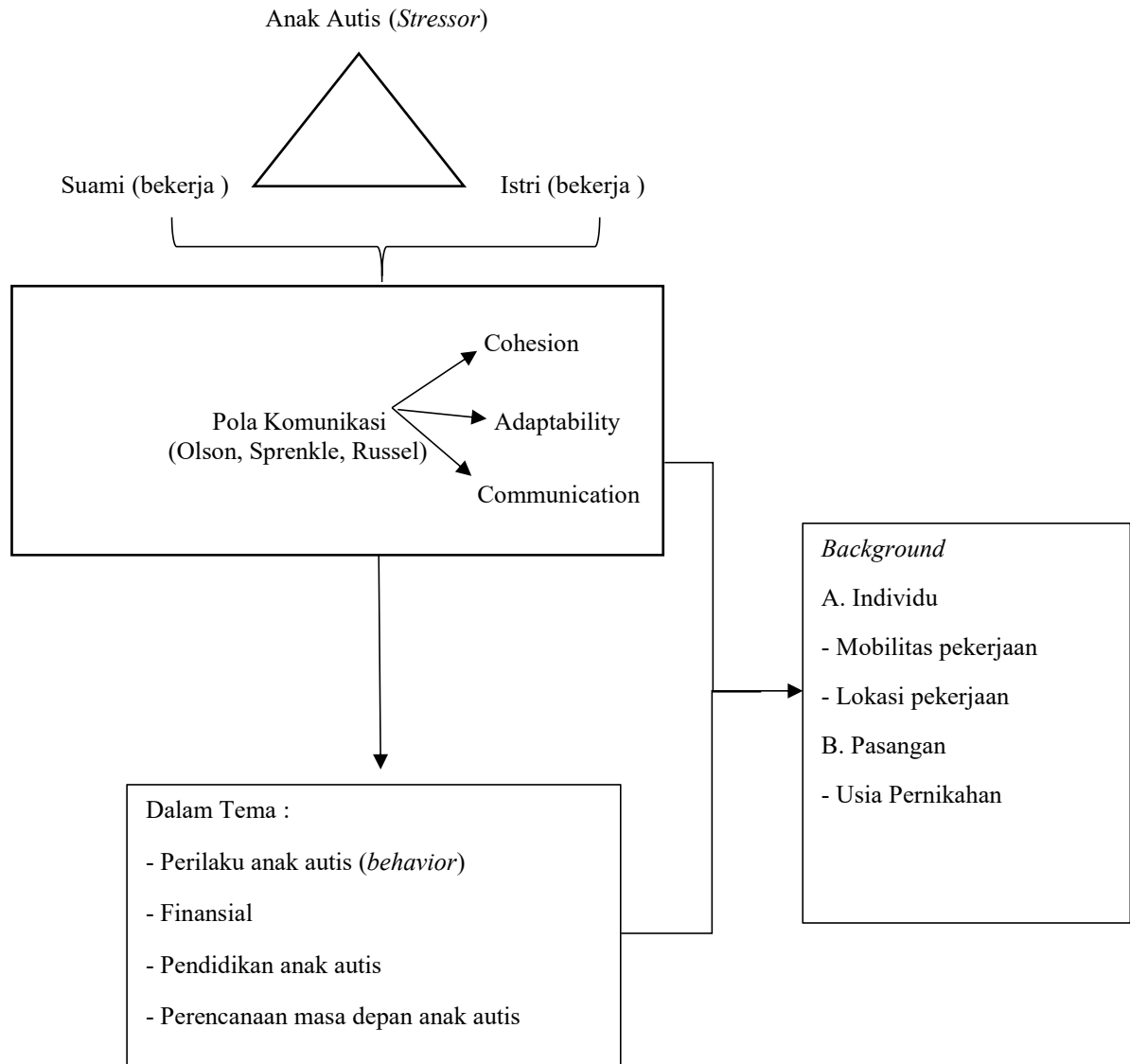
teori. Sehingga hal ini juga membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya secara sistematis.

Menjadi pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autis merupakan peran yang menantang. Sebab kondisi mereka yang tidak dapat membagi waktu dengan anak autis karena padatnya pekerjaan, menyebabkan anaknya kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Padahal keberhasilan serta kesembuhan anak autis ada pada perhatian orang tua. Belum lagi kondisi anak autis yang *hyperaktif, repetitif*, sulit berkomunikasi, hingga memiliki gangguan pencernaan mengakibatkan orang tua mengalami kewalahan hingga tekanan setiap harinya. Hal tersebut menimbulkan *stressor* pada pola komunikasi pasangan suami istri bekerja tersebut. Sehingga dalam hubungan suami istri yang sama-sama bekerja dan memiliki anak autis lebih berpotensi mengalami konflik dan tekanan dibandingkan dengan hubungan suami istri yang tidak memiliki anak autis atau pasangan suami istri yang tidak bekerja dan memiliki anak yang bukan penderita autis.

Pada penelitian ini peneliti menarik beberapa tema, background individu, dan background pasangan suami istri sebagai kontribusi dalam penelitian. Tema dari penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang di hadapi orang tua dalam merawat anak autis, yaitu berupa perilaku anak autis (*behavior*), finansial, pendidikan anak autis, dan masa depan anak autis. Sedangkan kontribusi pada background individu, berupa waktu atau jam kerja orang tua di tempat kerja (waktu) dan jumlah tugas atau tanggung jawab (jabatan) orang tua bekerja di tempat kerja. Selain itu, pada background pasangan peneliti akan mempertimbangkan usia pernikahan pasangan suami istri karena berdasarkan penelitian sebelumnya usia pernikahan mempengaruhi pasangan suami istri dalam berkomunikasi dengan satu sama lain.

Penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Olson, Sprenkle, dan Russel, yang mencakup *cohesion, adaptability, dan communication* untuk melihat bagaimana pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autis dengan memasukkan beberapa tema. Peneliti

menggunakan teori ini karena setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam membuat keputusan, memiliki kedekatan dengan satu sama lain, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Berikut merupakan bagan alur berfikir pada penelitian ini:



**Gambar 1.3 Bagan Alur Berpikir**

Sumber : Olahan Peneliti

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian explanatori, peneliti menggunakan metode penelitian tersebut agar mendapatkan informasi secara detil dari informan mengenai pola komunikasi keluarga pada setiap pasangan suami istri bekerja yang memiliki anak autis tentang permasalahan perilaku (*behavior*) anak autis, finansial, pendidikan anak autis, dan perencanaan masa depan anak autis.

### **1.6.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran dari penelitian ini adalah pasangan suami istri bekerja dan memiliki anak dengan kondisi autisme yang berbeda-beda. Peneliti juga memilih informan yang lokasi pekerjaannya di dalam dan di luar kota agar menemukan perbedaan pola komunikasi pada setiap keluarga. Selain itu, peneliti juga memperhatikan usia, jenis kelamin, dan jenis autisme dari anak autis setiap informan.

### **1.6.3 Unit Analisis Data**

Unit analisis data dari penelitian ini adalah berupa hasil transkrip wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Hasil transkrip tersebut nantinya akan menjadi data yang berisi jawaban-jawaban dari informan mengenai pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri yang memiliki anak autis tentang permasalahan perilaku (*behavior*) anak autis, finansial, pendidikan anak autis, dan perencanaan masa depan anak autis.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti akan menentukan terlebih dahulu informan yang akan peneliti wawancara mendalam (*in-depth interview*) berdasarkan pada lokasi pekerjaan serta usia, jenis autisme, dan jenis kelamin anak autis mereka. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam satu persatu kepada setiap pasangan. Peneliti juga meminta informan yang belum diwawancarai agar berada di ruangan lain. Hal ini dilakukan agar



peneliti mendapatkan informasi secara menyeluruh tanpa adanya intrupsi dari informan lain terkait dengan pola komunikasi keluarga pada pasangan suami tersebut. Peneliti juga tidak menspesifikkan informan mana yang harus lebih dulu diwawancarai. Setelah itu, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti rangkai, lalu peneliti juga merekam jawaban informan menggunakan alat perekam dari telepon genggam agar tidak ada informasi yang terlewatkan.

#### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pertama peneliti mentranskrip terlebih dahulu seluruh percakapan yang telah dilakukan dengan masing-masing informan agar memudahkan peneliti untuk menganalisis data. Setelah itu, peneliti membuat tabel koding data agar dapat memberikan kode pada setiap pernyataan infoman. Lalu peneliti mengumpulkan data-data tersebut berdasarkan tema-tema penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, lalu melalui data tersebut peneliti akan menganalisis dengan menentukan pola komunikasi keluarga pada setiap pasangan informan.